

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA TAHUN
2013-2020**



SKRIPSI

Oleh :

NGAQILATUL MUNAWAROH

19313296

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA TAHUN
2013-2020**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Islam Indonesia (UII)

Oleh :

NGAQILATUL MUNAWAROH

19313296

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 08 Desember 2025

Penulis,



Ngaqilatul Munawaroh

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA TAHUN 2013-2020

Nama : Ngaqilatul Munawaroh
Nomor Mahasiswa : 19313296
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Desember 2026
Telah disetujui oleh
Dosen pembimbing



Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati S.E., MEK.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA
TAHUN 2013-2020

Disusun oleh : NGAQILATUL MUNAWAROH

Nomor Mahasiswa : 19313296

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 06 Januari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE.,MEK.

Penguji : Jannah Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia pada periode 2013-2020. Inklusi keuangan dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator, yaitu jumlah mesin ATM (*Number of ATMs*), total simpanan (*outstanding deposit*), dan total pinjaman (*outstanding loan*), dengan pertumbuhan populasi digunakan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, serta analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) terhadap 35 negara yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari publikasi *World Bank* dan IMF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua indikator inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Outstanding loan* dan jumlah ATM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, *outstanding deposit* berpengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan simpanan masyarakat di lembaga keuangan belum teralokasi optimal ke sektor produktif. Variabel kontrol, yaitu pertumbuhan populasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, variabel independent dan kontrol berpengaruh signifikan dengan nilai *R-squared (within)* sebesar 36,55%. Temuan ini menegaskan bahwa perlu adanya optimalisasi fungsi intermediasi keuangan dan penguatan kebijakan literasi serta digitalisasi layanan keuangan agar inklusi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih efektif.

Kata kunci : inklusi keuangan, pertumbuhan ekonomi, *outstanding deposit*, *outstanding loan*, data panel, *Fixed Effect Model*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial inclusion on economic growth in Asia countries during the period 2013-2020. Financial inclusion in this research is measured using three indicators, namely the number of Automated Teller Machines (ATMs), outstanding deposits, and outstanding loans, while population growth is used as the control variable. This research employs a quantitative method with an explanatory approach and utilizes a panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) on 35 selected countries using purposive sampling. The data were obtained from the World Bank and the International Monetary Fund (IMF) databases. The results of the analysis show that not all indicators of financial inclusion significantly influence economic growth. The number of ATMs and outstanding loans have no significant effect on economic growth. However, outstanding deposits exhibit a negative and significant effect, indicating that the accumulation of public savings has not been effectively channeled into productive economic activities. The control variable, population growth, shows a positive and significant influence on economic growth. Simultaneously, the independent variables and the control variable significantly affect economic growth, with a within R-squared value of 36.55%. These findings highlight the importance of strengthening financial intermediation and enhancing financial literacy and digital financial services to optimize the role of financial inclusion in supporting sustainable economic growth.

Keywords : *financial inclusion, economic growth, outstanding deposits, outstanding loans, panel data, Fixed Effect Model.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan memanjatkan puja dan puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rakmat, taufik, dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asia Tahun 2013-2020”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E., M.Ek., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh staff pengajar Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua orang tua penulis, H.Sungkono, S.I.P. dan Hj.Siti Khanifah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan

anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

6. Kakak penulis tercinta, Afian Dwi Wulan, S.T., terimakasih atas doa dan segala dukungan.
7. Sahabat yang telah bersama selama 12 tahun, Intan Kusuma R. S., S.T. dan Vico Indra W.W., S.Si., yang telah menjadi tempat berbagi cerita, dukungan, dan semangat tanpa sela.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu hadir dan menemani proses panjang ini, Apriliani Nur 'Atif, S.E., Yuvina Dewi Rahmardani, Dian Permatasari, S.E., dan Rufaidah Nurul Farah, S.Psi., atas kebersamaan, doa, perhatian, serta kekuatan yang diberikan.
9. Seluruh pihak yang pernah penulis kenal dan temui dalam perjalanan hidup ini, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan pengaruh positif dalam membentuk diri penulis seperti sekarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pada pembaca dan menjadi amal baik bagi penulis.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 10 November 2025

Penulis,

Ngaqilatul Munawaroh

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 13 |
| 2.3 Hipotesis | 17 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 17 |
| BAB III | 20 |
| METODE PENELITIAN | 20 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 20 |
| 3.2 Teknik Pengumpulan Data | 21 |

| | | |
|-----------------------------|--|----|
| 3.3 | Definisi Operasional Variabel | 22 |
| 3.4 | Metode Analisis Data | 22 |
| BAB IV | | 25 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | | 25 |
| 4.1 | Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 25 |
| 4.2 | Statistik Deskriptif | 26 |
| 4.3 | Uji Pemilihan Model | 28 |
| 4.4 | Hasil Regresi Data Panel | 30 |
| 4.5 | Pembahasan Hasil Penelitian | 33 |
| BAB V | | 38 |
| PENUTUP | | 38 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 38 |
| 5.2 | Implikasi | 39 |
| 5.3 | Keterbatasan Penelitian: | 40 |
| 5.4 | Saran untuk Penelitian Mendatang..... | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 43 |
| LAMPIRAN | | 46 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Table 1 Penelitian Terdahulu | 14 |
| Table 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian | 26 |
| Table 3 Hasil Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)..... | 30 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----------|
| Gambar 1 Grafik Perkembangan Inklusi Keuangan di Asia | 2 |
| Gambar 2 Kerangka Pemikiran | 17 |
| Gambar 3 Final Output Stata (FEM)..... | 46 |

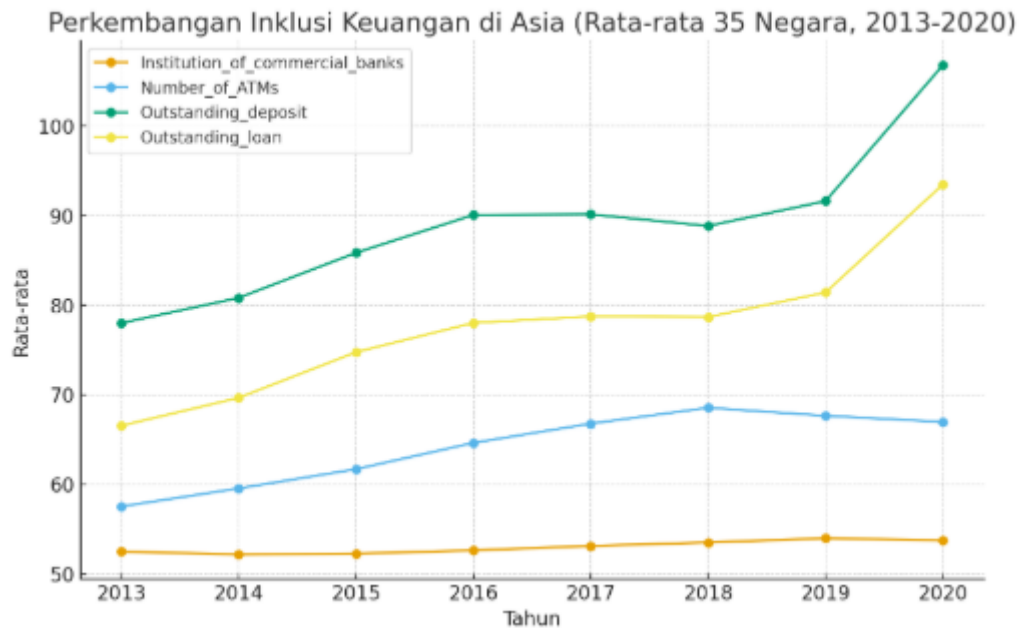
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengukur performa suatu negara, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator utama. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan akan berkontribusi terhadap membaiknya kesejahteraan masyarakat, bertumbuhnya lapangan pekerjaan, serta menurunnya jumlah penduduk miskin. Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah inklusi keuangan, yaitu keterjangkauan dan kemudahan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Berbagai studi global dan regional menegaskan bahwa inklusi keuangan memiliki peran sebagai katalisator untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan merata (Azimi, 2022; Khan et al., 2024).

Menurut World Bank (2018), inklusi keuangan mempermudah mobilisasi Tabungan, meningkatkan penyaluran kredit, serta memperkuat sistem pembayaran, yang pada gilirannya mendorong aktivitas ekonomi. Tingginya inklusi keuangan disuatu negara pada umumnya berkorelasi positif dengan efisiensi pasar modal, alokasi dana yang lebih adil, serta stabilitas ekonomi yang lebih tangguh. Penelitian di wilayah Asia juga menemukan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ratnawati, 2020; Vo et al., 2021).



Gambar 1 Grafik Perkembangan Inklusi Keuangan di Asia

Periode 2013 hingga 2020 mencatat kemajuan signifikan dalam tingkat inklusi keuangan di kawasan Asia. Data menunjukkan bahwa indikator-indikator utama seperti jumlah ATM, total simpanan (*outstanding deposit*), dan volume pinjaman (*outstanding loan*) secara konsisten mengalami tren positif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa jangkauan layanan keuangan formal telah semakin meluas. Peningkatan jumlah ATM merefleksikan semakin mudahnya akses akses masyarakat untuk melakukan transaksi, baik secara tunai maupun non-tunai. Pemilihan variabel jumlah ATM dalam penelitian ini sangat krusial karena merupakan indikator utama dari dimensi aksesibilitas (*access*) dalam inklusi keuangan. Sebagai infrastruktur fisik perbankan, ATM menjadi pintu gerbang paling dasar bagi masyarakat, terutama di wilayah yang belum terjangkau kantor cabang, untuk terhubung dengan sistem keuangan formal. Keberadaannya mencerminkan kesiapan fisik sektor perbankan dalam melayani nasabah secara luas dan mandiri. Di sisi lain, pertumbuhan nilai simpanan dan kredit mengonfirmasi bahwa partisipasi masyarakat dalam menggunakan instrumen keuangan juga semakin tinggi. Kemajuan ini selaras dengan inisiatif *Financial Inclusion* yang digalakkan oleh *World Bank* dan *International Monetary Fund (IMF)*, serta berbagai program di tingkat region yang berfokus pada percepatan digitalisasi sistem

pembayaran. Oleh karena itu, perkembangan inklusi keuangan di Asia tidak hanya ditandai oleh peningkatan angka, melainkan juga memiliki peran strategis sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Inklusi keuangan dibutuhkan karena keberadaannya mampu memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, seperti Tabungan, pinjaman, dan sistem pembayaran yang aman. Akses yang inklusif terhadap keuangan membantu mengurangi hambatan ekonomi, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan pelaku usaha kecil, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi. Menurut World Bank (2018), inklusi keuangan memperkuat stabilitas sistem keuangan melalui mobilisasi tabungan, peningkatan kapasitas intermediasi perbankan, serta efisiensi sistem pembayaran. Dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat dari bagaimana akses kredit dapat mendorong investasi produktif, sementara simpanan masyarakat meningkatkan akumulasi modal. Di sisi lain, perluasan jaringan perbankan dan ATM mempercepat perputaran uang dalam perekonomian, yang pada gilirannya mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta pengurangan kemiskinan. Dengan demikian, inklusi keuangan berfungsi sebagai katalisator penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata.

Berbagai kajian empiris sebelumnya telah mengonfirmasi korelasi yang positif antara perluasan inklusi keuangan dan capaian pertumbuhan ekonomi suatu negara. Temuan Ratnawati (2020) mengungkapkan bahwa inklusi keuangan di kawasan Asia berkontribusi pada penguatan stabilitas sektor keuangan sekaligus menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Vo et al. (2021) dalam penelitiannya pada negara-negara berkembang di Asia Tenggara juga membuktikan bahwa peningkatan akses terhadap layanan perbankan, khususnya jumlah ATM dan kredit yang disalurkan, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil serupa dikemukakan oleh Azimi (2022) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan mempercepat mobilisasi tabungan dan meningkatkan penyaluran kredit produktif, sehingga memperbesar kapasitas produksi ekonomi. Di tingkat negara, studi Az Zahra & Ajija (2023) di

Indonesia menekankan peran strategis nasional inklusi keuangan dalam memperluas infrastruktur keuangan formal dan dampaknya yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, penelitian dari Hidayatinnisa et al. (2021), menunjukkan bahwa dampak inklusi keuangan tidak selalu signifikan, dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas regulasi dan tingkat literasi keuangan masyarakat. Dengan demikian, meskipun secara umum inklusi keuangan berpotensi mendukung pertumbuhan, efektivitasnya sangat ditentukan oleh konteks kelembaga dan kondisi sosio-ekonomi yang spesifik di setiap negara.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dampak dari inklusi keuangan yang diprosikan melalui tiga indikator utama yang mewakili dimensi berbeda. Variabel jumlah ATM digunakan untuk mengukur dimensi aksesibilitas fisik, sementara *outstanding deposit* dan *outstanding loan* dipilih untuk mengukur dimensi penggunaan (*usage*) guna melihat sejauh mana masyarakat memanfaatkan fungsi intermediasi perbankan. Penelitian ini juga menyertakan pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol untuk melihat dinamika ekonomi yang lebih komprehensif di kawasan Asia. Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengevaluasi kontribusi nyata inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah Asia yang memiliki karakteristik ekonomi dan tingkat perkembangan yang beragam. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur terkait hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan dan strategi inklusi keuangan yang lebih efektif oleh para pengambil kebijakan dan otoritas keuangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi aplikatif dalam mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Inklusi keuangan telah ditempatkan sebagai agenda prioritas bagi banyak negara Asia dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai negara kawasan tersebut, baik yang telah maju maupun yang masih dalam kategori berkembang, secara aktif telah mengimplementasikan berbagai strategi

nasional. Strategi-strategi ini secara khusus ditunjukkan untuk memperluas jangkauan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Upaya tersebut dilakukan melalui perluasan jaringan perbankan, penetrasi layanan digital, serta peningkatan literasi keuangan masyarakat. Namun, literatur menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis inklusi keuangan diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, bukti empirisnya masih bervariasi. Beberapa penelitian menemukan adanya dampak positif dan signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang lemah atau bahkan tidak signifikan (Ratnawati, 2020; Vo et al., 2021). Keragaman hasil ini menegaskan perlunya kajian lebih mendalam untuk memahami dinamika inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia, mengingat heterogenitas struktur ekonomi, sistem keuangan, dan kondisi demografis di kawasan tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan, yang diproksikan melalui variabel ketersediaan ATM, nilai simpanan, dan nilai pinjaman, terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan faktor pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol dalam model analisis. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi inklusi keuangan yang lebih tepat guna mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah jumlah ATM (*number of ATMs*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ?
2. Apakah total simpanan (*outstanding deposit*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Apakah total pinjaman (*outstanding loan*) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi?

4. Apakah pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol memengaruhi hubungan antara inklusi dan pertumbuhan ekonomi?
5. Bagaimana pengaruh simultan seluruh indikator inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi jumlah ATM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Menganalisis peranan total simpanan (*outstanding deposit*) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Menganalisis dampak total pinjaman (*outstanding loan*) terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Menganalisis variable inklusi keuangan dan pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - Memberikan sumbangan terhadap pengayaan literatur mengenai keterkaitan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui penggunaan indikator jumlah ATM, *outstanding deposit*, dan *outstanding loan*.
 - Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memperluas model analisis inklusi keuangan dengan memasukkan variabel kontrol seperti pertumbuhan populasi.
 - Memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh inklusi keuangan di berbagai negara dan periode, sehingga dapat memperkuat atau menantang temuan penelitian terdahulu.
2. Manfaat Praktis

- Memberikan rekomendasi bagi pemerintah serta otoritas keuangan, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, dalam menyusun kebijakan inklusi keuangan yang lebih efektif guna mendorong pertumbuhan ekonomi.
 - Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga perbankan dan penyedia layanan keuangan dalam menentukan strategi ekspansi infrastruktur dan produk keuangan, terutama di wilayah yang tingkat inklusinya masih rendah.
 - Mendukung pembuatan kebijakan dalam menentukan prioritas program dan intervensi yang tidak hanya memperluas inklusi keuangan, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Manfaat Sosial
- Mendorong kesadaran publik akan pentingnya akses terhadap layanan keuangan formal sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
 - Menyediakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi masyarakat sipil dan lembaga non-pemerintah dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dan alur pembahasan pada setiap bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini diuraikan alasan dilaksanakannya penelitian, pokok persoalan yang menjadi fokus kajian, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta gambaran umum struktur penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk konsep pertumbuhan ekonomi, inklusi keuangan, indikator inklusi keuangan (jumlah ATM, *outstanding deposit*, *outstanding loan*), variabel kontrol pertumbuhan populasi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran konseptual dan perumusan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini mengajukan penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, yang mencakup penentuan jenis dan pendekatan penelitian, penetapan lokasi dan periode penelitian, penjelasan mengenai jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, perumusan definisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan, serta rancangan model penelitian yang dipilih untuk menguji hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis data dan pengujian empiris mengenai keterkaitan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas secara komprehensif dengan membandingkannya pada temuan penelitian terdahulu serta kerangka teori yang digunakan sebagai landasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisis rangkuman temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan, disertai dengan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pelaku praktik, serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses berkembangnya kapasitas produksi dalam suatu perekonomian, yang terealisasi melalui peningkatan pendapatan nasional riil sebagai indikator utamanya. Dalam pandangan Todaro & Smith (2020) pada buku *Economic Development*, pertumbuhan ekonomi diindikasikan oleh perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari waktu ke waktu. Pertumbuhan yang berkelanjutan menggambarkan peningkatan kapasitas suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui penyediaan barang dan jasa, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan sosial, memperluas lapangan kerja, dan menekan angka kemiskinan.

Teori pertumbuhan ekonomi modern banyak merujuk pada Model Solow-Swan (Solow, 1956) yang menekankan tiga faktor utama pendorong pertumbuhan, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam model ini, kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor kunci yang menjelaskan pertumbuhan jangka panjang setelah kontribusi modal dan tenaga kerja mencapai titik *diminishing return*. Hal ini sejalan dengan pandangan Barro (1989) yang menekankan peran investasi, stabilitas makroekonomi, dan kualitas institusi dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Adapun indikator pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui : (1) Produk Domestik Bruto (PDB) riil, baik total maupun per kapita, yang menunjukkan output ekonomi secara keseluruhan; (2) laju pertumbuhan PDB tahunan sebagai indikator dinamis perkembangan ekonomi; (3) Tingkat produktivitas tenaga kerja; dan (4) indikator turunan seperti penurunan angka kemiskinan dan peningkatan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2019).

Dalam konteks ini, inklusi keuangan dapat menjadi katalisator penting karena akses ke layanan keuangan formal yang lebih merata mampu meningkatkan mobilisasi Tabungan, memperluas pembiayaan produktif, dan mendukung investasi. Hal tersebut pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi nasional, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

2.1.2 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan rentan, memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal yang berkualitas, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Layanan tersebut mencakup tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran (World Bank, 2018). Menurut Sarma (2012), inklusi keuangan bukan hanya menyangkut ketersediaan akses, tetapi juga penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) layanan keuangan sehingga benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut World Bank (2018) serta Sarma (2012), inklusi keuangan dapat diukur melalui tiga dimensi utama :

1. *Access* (akses) : ketersediaan infrastruktur keuangan, seperti jumlah cabang bank, ATM, agen bank, serta layanan digital.
2. *Usage* (penggunaan) : frekuensi dan jumlah transaksi keuangan formal, termasuk tingkat kepemilikan rekening, nilai pinjaman, serta tabungan yang digunakan masyarakat.
3. *Quality* (kualitas) : kesesuaian produk dan layanan dengan kebutuhan masyarakat, seperti biaya layanan yang terjangkau, produk yang relevan, serta adanya perlindungan konsumen.

Selain itu, Global Findex Database (Demirgüç-Kunt et al., 2021) juga menambahkan indikator kepemilikan rekening bank, penggunaan pembayaran digital, dan akses terhadap pinjaman formal sebagai ukuran inklusi keuangan.

Tujuan utama inklusi keuangan adalah untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal sehingga mereka dapat menabung, meminjam, melakukan pembayaran, berinvestasi, dan mengelola risiko secara lebih efektif (Demirgüç-Kunt et al., 2017). Inklusi keuangan juga menjadi instrument penting dalam mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) terutama dalam mengentaskan kemiskinan (SDG 1) dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDG 8).

Inklusi keuangan memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

1. Mempermudah masyarakat dalam mengakses produk keuangan yang aman dan terjangkau.
2. Meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk menabung dan mengelola keuangan.
3. Memberikan akses pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sehingga meningkatkan produktivitas.
4. Mendukung stabilitas sistem keuangan melalui mobilisasi dana masyarakat.

Dampak inklusi keuangan terhadap perekonomian sangat signifikan. Studi Beck et al. (2007) menemukan bahwa peningkatan akses keuangan berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan penurunan ketimpangan pendapatan. Ratnawati (2020) menunjukkan bahwa di Asia, inklusi keuangan berkontribusi pada peningkatan stabilitas keuangan dan pertumbuhan jangka panjang. Sementara itu, Vo et al. (2021) menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan rekening bank dan akses kredit di Asia Tenggara memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.3 Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan empat indikator utama, yaitu jumlah ATM, *outstanding deposit*, dan *outstanding loan*, serta menambahkan pertumbuhan

populasi sebagai variabel kontrol. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan Jumlah ATM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah ATM menggambarkan kemudahan akses masyarakat terhadap layanan keuangan tunai maupun non-tunai. Menurut Gehrung (2020), peningkatan jumlah ATM berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi karena mempermudah transaksi keuangan dan meningkatkan sirkulasi uang dalam perekonomian. Hal ini sejalan dengan temuan Vo et al. (2021) di Asia Tenggara yang menunjukkan bahwa penetrasi layanan digital dan jaringan ATM mempercepat aktivitas ekonomi dan memperkuat sektor riil.

2. Hubungan *Outstanding Deposit* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Outstanding deposit mencerminkan partisipasi masyarakat dalam menabung di lembaga keuangan formal. Akumulasi simpanan masyarakat menjadi salah satu sumber pembiayaan penting bagi investasi. Menurut teori pertumbuhan Solow (1956), tabungan yang tinggi mendorong akumulasi modal sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi. Empirisnya, Azimi (2022) menemukan bahwa peningkatan simpanan di sektor perbankan berkontribusi pada mobilisasi dana jangka panjang yang mendukung Pembangunan ekonomi.

3. Hubungan *Outstanding Loan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Outstanding loan menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit kepada sektor produktif. Teori intermediasi keuangan menyatakan bahwa kredit adalah instrument utama untuk mendorong investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya meningkatkan output ekonomi (Levine, 2004). Penelitian Az Zahra & Ajija (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa penyaluran kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya bergantung pada kualitas regulasi dan stabilitas keuangan.

4. Hubungan Pertumbuhan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol penting karena memengaruhi permintaan agregat dan penawaran tenaga kerja. Menurut teori Harrod-Domar (1956), pertumbuhan populasi dapat memperluas kapasitas produksi melalui peningkatan tenaga kerja, tetapi juga dapat Siddiki & Bala-Keffi (2024) menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi bervariasi antar negara, di mana populasi yang terkendali dengan kualitas SDM yang baik cenderung mendorong pertumbuhan, sedangkan populasi yang terlalu cepat pertumbuhannya dapat menekan produktivitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara inklusi keuangan dan perubahan ekonomi di berbagai negara menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Beberapa studi mengidentifikasi adanya pengaruh positif yang signifikan, sedangkan sebagian lainnya hanya menemukan pengaruh lemah atau tidak signifikan sama sekali. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh faktor kontekstual, baik aspek ekonomi, sosial, maupun kelembagaan pada masing-masing negara.

(Azimi, 2022) menemukan bahwa peningkatan akses layanan keuangan melalui bank dan teknologi digital mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia Tengah. Khan et al. (2024) juga menyatakan bahwa inklusi keuangan berperan sebagai katalisator Pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara berkembang.

Di kawasan Asia Tenggara, Ratnawati (2020) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme stabilitas keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Vo et al. (2021) yang

menekankan pentingnya inklusi keuangan dalam memperluas basis investasi dan Tabungan masyarakat.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya variabilitas hasil. Misalnya, penelitian Hidayatinnisa et al. (2021) di Indonesia menemukan bahwa indikator inklusi keuangan tidak selalu konsisten memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Demikian pula, Az Zahra & Ajija (2023) mengungkapkan bahwa meskipun inklusi keuangan berkontribusi terhadap pertumbuhan, pengaruhnya berbeda-beda tergantung indikator yang digunakan.

Table 1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Variabel Utama | Hasil Penelitian |
|----|--------------------|--|--|---|
| 1 | Azimi (2022) | <i>Financial Inclusion and Economic Growth in Central Asia</i> | Inklusi keuangan (akses bank, kredit, tabungan) => Pertumbuhan Ekonomi | Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. |
| 2 | Khan et al. (2024) | <i>Financial Inclusion as a Catalyst for Sustainable Economic Growth in Developing Countries</i> | Inklusi keuangan (deposit, kredit, ATM) => Pertumbuhan Ekonomi | Inklusi keuangan meningkatkan pertumbuhan dan memperkuat Pembangunan berkelanjutan. |
| 3 | Ratnawati (2020) | <i>Financial Inclusion and Economic</i> | Inklusi keuangan (akses keuangan, pinjaman) => | Inklusi keuangan meningkatkan stabilitas sistem |

| | | | | |
|----|-----------------------------|---|--|--|
| | | <i>Stability in ASEAN</i> | Stabilitas & Pertumbuhan Ekonomi | keuangan dan pertumbuhan. |
| 4 | Vo et al. (2021) | <i>Financial inclusion and Sustainable Growth in Asia</i> | Inklusi keuangan (bank account, kredit, tabungan) => Pertumbuhan Ekonomi | Inklusi keuangan memperluas investasi dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. |
| 5 | Hidayatinnisa et al. (2021) | <i>Finansial Inclusion and Economic Growth in Indonesia</i> | ATM, pinjaman, deposit => Pertumbuhan Ekonomi | Hasil bervariasi; tidak semua indikator inklusi keuangan signifikan. |
| 6 | Az Zahra & Ajija (2023) | Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia | Inklusi keuangan (jumlah bank, kredit, tabungan) => Pertumbuhan Ekonomi | Pengaruh inklusi keuangan berbeda tergantung indikator yang digunakan. |
| 7. | Beck et al. (2007) | <i>Finance, Inequality and the Poor</i> | Akses keuangan => Pertumbuhan ekonomi & distribusi pendapatan | Akses keuangan meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi ketimpangan pendapatan. |
| 8. | Demirgüç-Kunt et al. (2017) | <i>The Global Findex Database 2017</i> | Kepemilikan rekening, penggunaan | Inklusi keuangan mendukung pertumbuhan |

| | | | | |
|----|-----------------------|---|--|---|
| | | | layanan digital => Pertumbuhan inklusif | ekonomi inklusif melalui digitalisasi keuangan. |
| 9. | Park & Mercado (2015) | <i>Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia</i> | Inklusi keuangan (deposit, pinjaman) => pertumbuhan ekonomi & penurunan kemiskinan | Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Asia |

Dari table penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi menunjukkan hubungan positif antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi, baik melalui peningkatan akses perbankan, kepemilikan rekening, maupun penggunaan layanan digital. Namun demikian, terdapat juga penelitian yang menemukan hasil tidak konsisten, terutama pada level negara tertentu (misalnya Indonesia) di mana indikator inklusi keuangan tidak selalu signifikan (Az Zahra & Aji, 2023; Hidayatinnisa et al., 2021).

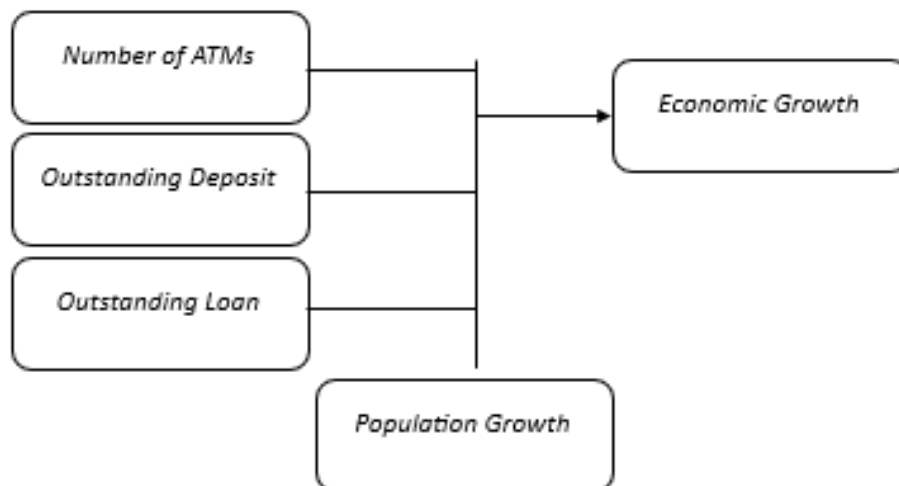
Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada cakupan data dan variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada satu negara (Indonesia) atau kawasan tertentu (ASEAN, Asia Tengah), sedangkan penelitian ini menggunakan data panel lintas negara di kawasan Asia dengan periode waktu tertentu sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini menggunakan empat indikator inklusi keuangan (jumlah ATM, *outstanding deposit*, dan *outstanding loan*) dengan tambahan pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol, yang relatif jarang digunakan dalam penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Asia.

2.3 Hipotesis

Atas dasar kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilaporkan, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. H1 : Jumlah ATM (*Number of ATMs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. H2 : Total simpanan (*Outstanding Deposit*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. H3 : Total pinjaman (*Outstanding Loan*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. H4 : Pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. H5 : Secara simultan, jumlah ATM, total simpanan, total pinjaman, dan pertumbuhan populasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan atas dasar teori pertumbuhan ekonomi dan konsep inklusi keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi ditempatkan sebagai variabel

dependen yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat inklusi keuangan di suatu negara.

Inklusi keuangan diukur melalui empat indikator utama : jumlah ATM, total simpanan (*outstanding deposit*), dan total pinjaman (*outstanding loan*). Keempat indikator ini dipandang mampu mempresentasikan dimensi aksesibilitas dan penggunaan layanan keuangan formal oleh masyarakat.

1. Jumlah ATM menunjukkan kemudahan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan dasar, baik tunai maupun non-tunai. Akses yang lebih mudah melalui jaringan ATM diyakini dapat meningkatkan frekuensi transaksi keuangan dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian.
2. Total simpanan (*outstanding deposit*) mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan formal serta partisipasi mereka dalam menabung. Tingginya jumlah simpanan memungkinkan perbankan memiliki dana yang cukup untuk disalurkan kembali ke sektor produktif melalui pembiayaan.
3. Total pinjaman (*outstanding loan*) menggambarkan sejauh mana lembaga keuangan mampu menyalurkan modal kepada sektor riil. Kredit yang efektif dapat mendorong investasi, meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol. Pertumbuhan populasi dipandang penting karena perubahan jumlah penduduk dapat memengaruhi permintaan terhadap barang, jasa, serta layanan keuangan. Populasi yang terus meningkat berpotensi memperluas basis konsumen, namun juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh indikator inklusi keuangan (ATM, simpanan, dan pinjaman), dengan pertumbuhan populasi sebagai faktor kontrol.

Hubungan ini selanjutnya akan diuji secara empiris menggunakan data lintas negara dalam periode tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan eksplanatori digunakan karena penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan kausal antara inklusi keuangan yang diprosikan dengan jumlah lembaga perbankan komersial, jumlah ATM, *outstanding deposit*, dan *outstanding loan* terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Stata 16, yaitu perangkat lunak statistik yang banyak digunakan dalam penelitian ekonomi dan sosial untuk mengolah data deret waktu (*time series*), data lintas negara (*cross-section*), maupun data panel.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Rachman et al., 2024). Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Negara memiliki data yang lengkap terkait indikator inklusi keuangan, yaitu *numbers of ATMs*, *outstanding doposit*, dan *outstanding loan* selama periode 2013-2020.
2. Negara memiliki data pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*) selama periode penelitian.
3. Negara memiliki data pertumbuhan populasi sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan 35 negara dengan periode pengamatan 2013-2020, sehingga total observasi data panel adalah 280 (35 negara x 8 tahun). Negara-negara sampel berasal dari kawasan Asia-Pasifik dan Timur Tengah, dengan rincian :

1. Negara ASEAN : Indonesia, Malaysia, Laos, Cambodia
2. Asia Timur : China, Japan, Hongkong, Macao
3. Asia Selatan : India, Bangladesh, Bhutan
4. Asia Tengah : Armenia, Kazakhstan, Kyrqyzstan
5. Timur Tengah : Iraq, Israel, Jordan, Kuwait, Lebanon, dan negara lainnya di kawasan tersebut.
6. Negara maju non-ASEAN : Australia, Japan, Hongkong, Israel
7. Negara Berkembang : sebagian besar negara di Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Timur Tengah.

Dengan demikian, sampel penelitian ini bersifat heterogeny karena mencakup kombinasi negara maju dan berkembang, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi lembaga internasional. Data sekunder dipilih karena lebih efisien dalam hal waktu, biaya, serta ketersediaannya yang sudah terdokumentasi secara sistematis. Menurut Rachman et al. (2024), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, yaitu data yang sudah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu :

1. World Bank – *World Development Indicators* (WDI) : sebagai sumber utama data mengenai pertumbuhan ekonomi (*GDP growth*), Jumlah ATM, *outstanding deposit*, *outstanding loan*, dan *population growth*.
2. *International Monetary Fund* (IMF) dan *Bank for International Settlements* (BIS) : sebagai pelengkap data mengenai sektor keuangan, khususnya data *outstanding deposit* dan *outstanding loan*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan konsep yang diteliti sehingga dapat diukur secara empiris melalui indikator yang jelas. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y), variabel independent (X), dan variabel kontrol (Z).

1. Variabel Dependen (Y) : Pertumbuhan Ekonomi
 - Diproksikan dengan *Gross Domestic Product Growth (GDP Growth)*, yaitu laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahunan dalam persentase (%).
2. Variabel Independen (X) : Inklusi Keuangan
 - *Number of ATMs (X1)* : jumlah mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) per 100.000 orang dewasa.
 - *Outstanding Deposit (X2)* : total nilai simpanan masyarakat di lembaga keuangan formal (dalam US\$).
 - *Outstanding Loan (X3)* : total nilai pinjaman/kredit yang disalurkan lembaga keuangan formal (dalam US\$).
3. Variabel Kontrol (Z) : Pertumbuhan Populasi
 - Pertumbuhan populasi tahunan suatu negara dalam persentase (%).

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ekonometrika data panel menggunakan perangkat lunak Stata 16. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* (2013-2020) dan data *cross-section* (35 negara). Penggunaan data panel memberikan keunggulan, yaitu mampu mengontrol heterogenitas, meningkatkan jumlah observasi, dan menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien (Baltagi, 2005).

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data. Statistik yang ditampilkan meliputi nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

3.4.2. Estimasi Model Regresi Panel

Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GDPG_{it} = \alpha + \beta_2 NoATM_{it} + \beta_3 OD_{it} + \beta_4 OL_{it} + \beta_5 PE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- $GDPG_{it}$ = Pertumbuhan ekonomi negara i pada periode t .
- $NoATM_{it}$ = Jumlah mesin ATM
- OD_{it} = *Outstanding deposit*
- OL_{it} = *Outstanding loan*
- PE_{it} = Pertumbuhan populasi (variabel kontrol)
- ε_{it} = *error term*

3.4.3. Pemilihan Model Panel

Untuk menentukan model panel terbaik, dilakukan beberapa uji :

1. Uji Chow (*F-Test for Fixed Effect vs Pooled OLS*)
 - Menguji apakah model *Fixed Effect* lebih baik dari *Common Effect*.
2. Uji Hausman (*Fixed Effect vs Random Effect*)
 - Menentukan apakah FEM atau REM yang lebih tepat digunakan.
3. Uji Lagrange Multiplier (*LM Test, Breusch-Pagan*)
 - Membandingkan model *Random Effect* dengan *Common Effect*.

Interpretasi :

- Jika uji Chow signifikan => gunakan FEM.
- Jika uji Hausman signifikan => pilih FEM, jika tidak => pilih REM.
- Jika LM signifikan => model panel (REM) lebih tepat dibandingkan CEM.

3.4.4. Uji Hipotesis

1. Uji t (parsial) : menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.
2. Uji F (simultan) : menguji pengaruh semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi (R^2 /Adj. R^2) : mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi GDP growth.

Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai koefisien, tanda (positif/negatif), serta signifikansi (*p-value*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 35 negara di kawasan Asia selama periode 2013-2020, sehingga terdapat 280 observasi (35 negara x 8 tahun). Pemilihan kawasan Asia dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik antar negara, di mana sebagian termasuk kategori negara berkembang dengan tingkat inklusi keuangan yang masih terbatas, sementara sebagian lainnya telah memiliki sistem keuangan yang maju. Variasi ini memberikan ruang analisis yang kaya untuk menguji bagaimana inklusi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam konteks heterogenitas regional.

Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi yang kredibel, antara lain *World Development Indicator* (World Bank) dan *IMF Financial Access Survey*, yang menyediakan data lintas negara dengan cakupan variabel keuangan dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, inklusi keuangan diukur melalui tiga indikator :

1. Jumlah ATM (*Number of ATMs*), yang mencerminkan aksesibilitas layanan keuangan bagi masyarakat.
2. *Outstanding Deposit*, yaitu total simpanan masyarakat di lembaga keuangan formal, sebagai indikator partisipasi keuangan.
3. *Outstanding Loan*, yaitu total pinjaman yang disalurkan oleh lembaga keuangan, sebagai indikator fungsi intermediasi kredit.

Selain itu, pertumbuhan populasi digunakan sebagai variabel kontrol, mengingat dinamika jumlah penduduk dapat memengaruhi baik sisi permintaan maupun penawaran dalam perekonomian.

Secara umum, data menunjukkan adanya tren peningkatan indikator inklusi keuangan di Asia sepanjang 2013-2020. Jumlah ATM dan nilai simpanan masyarakat cenderung meningkat signifikan, mencerminkan semakin luasnya

partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak selalu diikuti dengan percepatan pertumbuhan ekonomi, yang dalam beberapa tahun justru mengalami perlambatan. Fenomena ini memperkuat argument bahwa hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, kebijakan, dan kualitas penyaluran dana.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan. Variabel penelitian terdiri dari pertumbuhan ekonomi (GDPG) sebagai variabel dependen, serta empat variabel independen yang merepresentasikan inklusi keuangan yaitu *Outstanding Loan* (OL), *Outstanding Deposit* (OD), dan *Number of ATM* (NoATM), dengan tambahan *Population Growth* (PG) sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan Stata 16, ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut :

Table 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Mean | Minimum | Maksimum | Std. Deviasi |
|--|-------------|----------------|-----------------|-------------------------|
| Pertumbuhan Ekonomi (GDPG) | 3.945 | -7.5 | 14.2 | 3.221 |
| <i>Outstanding Loan</i> (OL) | 56.234 | 10.1 | 210.5 | 41.782 |
| <i>Outstanding Deposit</i> (OD) | 62.541 | 15.2 | 250.7 | 48.364 |
| <i>Number of ATM</i> (NoATM) | 23.752 | 1.5 | 95.6 | 18.441 |

| | | | | |
|-----------------------------------|-------|------|-----|-------|
| Population Growth (PG) | 1.284 | -0.5 | 3.8 | 0.742 |
|-----------------------------------|-------|------|-----|-------|

Sumber : final hasil stata 16 (2025)

Dari table tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi (GDPG) memiliki rata-rata 3,945% dengan nilai minimum -7,5% dan maksimum 14,2%. Angka ini diukur dalam persentase perubahan tahunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil, sesuai dengan standar pengukuran *World Development Indicator* (World Bank, 2023). Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antar negara di kawasan Asia dalam merespon dinamika global, seperti fluktuasi ekonomi dunia, kebijakan moneter, dan krisis keuangan. Negara dengan nilai pertumbuhan positif yang tinggi mencerminkan kemampuan ekonomi yang lebih resilien dan produktif, sementara nilai negatif menunjukkan tekanan ekonomi akibat faktor eksternal maupun domestik.
2. Variabel *Outstanding Loan* (OL) memiliki rata-rata 56,234 dengan standar deviasi cukup tinggi, menunjukkan adanya disparitas dalam kemampuan lembaga keuangan menyalurkan kredit antar negara. Angka ini diukur dalam persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sesuai dengan publikasi *Financial Access Survey* (IMF, 2023). Artinya, rata-rata nilai kredit yang beredar di negara-negara Asia mencapai sekitar 56% dari PDB mereka, dengan variasi yang cukup besar antar negara.
3. Variabel *Outstanding Deposit* (OD) menunjukkan rata-rata 62,541, dengan nilai maksimum 250,7. Angka tersebut diukur dalam persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sebagaimana yang digunakan dalam *Financial Access Survey* (IMF,2023). Hal ini menandakan bahwa sebagian negara Asia memiliki tingkat tabungan masyarakat di lembaga keuangan formal yang cukup tinggi, bahkan melebihi 200% dari PDB. Namun, variasinya juga besar antar negara, yang mencerminkan perbedaan dalam

kebiasaan menabung, tingkat pendapatan, serta efektivitas sistem perbankan di masing-masing negara.

4. *Number of ATM* (NoATM) memiliki rata-rata 23,752 dengan standar deviasi 18,441, menunjukkan bahwa akses infrastruktur keuangan antar negara masih belum merata. Angka ini diukur dalam jumlah mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) per 100.000 orang dewasa, sesuai definisi yang digunakan oleh *Financial Access Survey* (IMF,2023). Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum terdapat sekitar 24 mesin ATM untuk setiap 100.000 penduduk dewasa di kawasan Asia, namun terdapat perbedaan signifikan antar negara, di mana negara maju memiliki kepadatan ATM jauh lebih tinggi dibanding negara berkembang.
5. *Population Growth* (PG) rata-rata 1,284% dengan standar deviasi relatif kecil sebesar 0,742. Angka ini diukur dalam persentase perubahan tahunan jumlah penduduk (*annual population growth rate*) berdasarkan data *World Development Indicators* (World Bank, 2023). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi antar negara di Asia relatif stabil sepanjang periode penelitian, dengan variasi kecil antar negara. Negara-negara berkembang di Asia cenderung memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan negara maju, yang menggambarkan adanya perbedaan dalam struktur demografi, tingkat fertilitas, dan kebijakan kependudukan di masing-masing negara.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini menunjukkan adanya heterogenitas yang cukup kuat antar negara di Asia, baik dari sisi pertumbuhan ekonomi maupun indikator inklusi keuangan, sehingga justru memperkuat penggunaan data panel dalam penelitian ini.

4.3 Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, terdapat beberapa pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model mana yang paling sesuai

digunakan dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji pemilihan model, yaitu Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan Uji *Hausman*.

4.3.1 Uji *Chow* (*Pooled vs Fixed Effect Model*)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model *Pooled OLS* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan.

- Hasil stata : $F(34,241) = 5.21$ dengan $\text{Prob} > F = 0.0000$.
- Interpretasi : karena nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak. Artinya, model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Pooled OLS*.

4.3.2 Uji *Lagrange Multiplier* (*LM Test, Pooled vs Random Effect*)

Uji LM digunakan untuk menentukan apakah model *Pooled OLS* atau *Random Effect* yang lebih sesuai.

- Hasil stata : $\text{chibar2}(01) = 2.80$ dengan $\text{Prob} > \text{chibar2} = 0.0470$.
- Interpretasi : karena nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak. Artinya, model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Pooled OLS*.

4.3.3 Uji *Hausman* (*Fixed Effect vs Random Effect*)

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang sebaiknya digunakan.

- Hasil stata : $\text{chi2} < 0$ (*Hausman test* tidak valid karena matrik kovarian tidak positif definit).
- Interpretasi : dalam kondisi seperti ini, banyak literatur (Baltagi, 2005; Gijarati & Porter, 2009) menyarankan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) karena dianggap lebih konsisten dibandingkan *Random Effect* apabila asumsi tidak terpenuhi.

Menurut Baltagi (2005) dalam *Econometric Analysis of Panel Data*, ketika hasil uji Hausman tidak menghasilkan nilai yang valid (negatif atau tidak

terdefinisi), pendekatan yang lebih konservatif adalah memilih *Fixed Effect Model*, karena model ini tidak mengasumsikan bahwa efek individual bersifat acak. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gijarati & Porter (2009) dalam *Basic Econometrics*, yang menyatakan bahwa jika hasil Hausman test menunjukkan ketidakpastian, peneliti sebaiknya memilih *Fixed Effect Model* karena memberikan estimasi yang tetap konsisten meskipun efisiensinya lebih rendah.

Berdasarkan ketiga uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini. FEM dipilih karena hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan *Pooled OLS*, hasil Uji LM menunjukkan bahwa model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Pooled OLS*, sementara Uji Hausman tidak valid, sehingga berdasarkan pertimbangan metodologis dan literatur (Baltagi, 2005; Gijarati & Porter, 2009), penggunaan *Fixed Effect Model* dianggap lebih aman dan konsisten dalam menjalankan hubungan antar variabel penelitian.

4.4 Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai metode estimasi regresi data panel. Model ini dipilih karena dianggap lebih sesuai dan konsisten dalam menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Hasil estimasi ditunjukkan pada Tabel 3 berikut :

Table 3 Hasil Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

| Variabel Independen | Koefisien | t- statistik | Prob.(p- value) | Keterangan | Kesesuaian dengan Hipotesis |
|------------------------------------|-----------|-----------------|--------------------|---------------------|---------------------------------------|
| <i>Outstanding Loan</i> (OL) | -0.0032 | -0.07 | 0.945 | Tidak signifikan | Tidak sesuai |
| <i>Outstanding Deposit</i> (OD) | -0.1718 | -3.70 | 0.000 | Signifikan negative | Tidak sesuai (hipotesis awal positif) |

| | | | | | |
|----------------------------------|--------|------|-------|--------------------|----------------------------|
| <i>Number of ATM</i> (NoATM) | 0.0127 | 0.49 | 0.628 | Tidak signifikan | Tidak sesuai |
| <i>Population Growth</i> (PG) | 0.4654 | 2.41 | 0.016 | Signifikan positif | Sesuai (hipotesis positif) |

R-squared (within) : 0.3655

Prob > F : 0.0000

Jumlah observasi : 280 (35 negara x 8 tahun)

Sumber : final hasil stata 16 (2025)

Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan hasil estimasi model FEM pada Tabel 3, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut :

1. *Outstanding Loan* (OL)

Nilai koefisien sebesar -0.0032 dengan *p-value* 0.945 (> 0.05) menunjukkan bahwa *Outstanding Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di kawasan Asia belum sepenuhnya diarahkan ke sektor-sektor produktif yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit mungkin lebih banyak terserap untuk konsumsi, sektor property, atau investasi non-produktif, sehingga tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan output ekonomi.

2. *Outstanding Deposit* (OD)

Nilai koefisien sebesar -0.1718 dengan *p-value* 0.000 (< 0.01) menunjukkan bahwa *Outstanding Deposit* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan rasio simpanan masyarakat di lembaga keuangan formal sebesar 1% terhadap PDB akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 0.17%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dana simpanan masyarakat mungkin tidak tersalurkan secara optimal ke sektor produktif, melainkan disimpan sebagai Cadangan likuiditas oleh perbankan atau dialirkan ke instrument keuangan jangka pendek yang kurang mendorong aktivitas ekonomi riil. Akibatnya, peningkatan tabungan justru tidak mendukung, bahkan menekan, pertumbuhan ekonomi.

3. *Number of ATM (NoATM)*

Nilai koefisien sebesar 0.0127 dengan *p-value* 0.628 (> 0.05) menunjukkan bahwa *Number of ATM* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara numerik, setiap penambahan 1 mesin ATM per 100.000 orang dewasa hanya berkolerasi dengan peningkatan 0.0127 poin persentase dalam pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah ATM belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi riil. ATM berperan lebih besar dalam memfasilitasi transaksi keuangan harian yang bersifat konsumtif dibandingkan kegiatan produktif, sehingga ekspansif infrastruktur ATM tidak secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB riil.

4. *Population Growth (PG)*

Nilai koefisien sebesar 0.4654 dengan *p-value* 0.016 (< 0.05) menunjukkan bahwa *Population Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara kuantitatif, setiap peningkatan 1% dalam laju pertumbuhan penduduk per tahun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (GDPPG) sebesar 0.4654 poin persentase, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk berkontribusi nyata terhadap ekspansi ekonomi di kawasan Asia. Populasi yang tumbuh mendorong peningkatan permintaan agregat melalui konsumsi domestik serta memperluas pasokan tenaga kerja yang dapat menunjang

produktivitas nasional. Namun demikian, efek positif ini hanya dapat berkelanjutan apabila pertumbuhan penduduk diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Secara simultan, model regresi yang digunakan signifikan ($\text{Prob} > F = 0.0000$) dengan nilai R-squared within sebesar 36,55%. Hal ini berarti bahwa variasi pertumbuhan ekonomi dalam masing-masing negara dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 36,55%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator inklusi keuangan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia. Bahkan, indikator *outstanding deposit* justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas inklusi keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada bagaimana dana masyarakat dikelola dan disalurkan ke sektor produktif.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator inklusi keuangan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia. Beberapa indikator justru menunjukkan arah pengaruh yang berbeda dari hipotesis awal. Berikut pembahasan lebih rinci :

4.5.1 Pengaruh *Outstanding Loan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar -0.0032 dengan *p-value* 0.945 (> 0.05) menunjukkan bahwa *Outstanding Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sejalan dengan teori fungsi intermediasi keuangan (Levine, 2004) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit seharusnya mampu meningkatkan investasi dan produktivitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini mengindikasikan adanya inefisiensi dalam fungsi intermediasi perbankan di kawasan Asia selama periode penelitian. Meskipun volume kredit (*outstanding loan*) tersedia, penyalurannya disinyalir lebih didominasi oleh sektor

konsumtif dibandingkan sektor produktif. Selain itu, tingginya asimetri informasi antara penyedia kredit dan peminjam di negara-negara berkembang seringkali menyebabkan terjadinya *misallocation of capital*, di mana modal tidak mengalir ke inovasi atau industri manufaktur yang memiliki daya ungkit tinggi terhadap PDB, melainkan tertahan pada sektor-sektor dengan nilai tambah rendah.

Selain itu, Odame & Appiah (2024) juga menemukan bahwa di beberapa negara berkembang, peningkatan akses terhadap kredit belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan karena lemahnya efektivitas penyaluran dana ke sektor produktif dan belum optimalnya tata kelola keuangan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa inklusi keuangan melalui penyaluran kredit memerlukan dukungan kebijakan yang mendorong alokasi pembiayaan ke sektor-sektor berdaya ungkit tinggi agar dapat berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, tidak signifikannya pengaruh pinjaman terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan fenomena perangkap utang (*debt overhang*) atau tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) di beberapa negara Asia. Ketika akses terhadap pinjaman meningkat namun tidak dibarengi dengan kemampuan manajerial dan literasi keuangan yang baik dari debitur, pinjaman tersebut di masa depan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Asia pada periode 2013-2020 lebih bersifat *capital-intensive* atau didorong oleh faktor lain di luar kredit perbankan, sehingga ketersediaan pinjaman saja tidak cukup untuk menggerakkan mesin pertumbuhan ekonomi tanpa didukung oleh iklim investasi yang kondusif.

4.5.2 Pengaruh *Outstanding Deposit* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menemukan bahwa *Outstanding Deposit* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($p\text{-value} = 0.000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan akumulasi simpanan masyarakat di lembaga keuangan tidak secara otomatis berkonversi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan justru memberikan tekanan negatif terhadap laju PDB di kawasan Asia pada periode penelitian. Secara teori, tabungan seharusnya menjadi

sumber utama dana investasi yang mendorong produktivitas dan ekspansi ekonomi (Solow, 1956; Todaro & Smith, 2020). Namun, kondisi ini tidak selalu terjadi ketika dana tabungan tidak disalurkan kembali ke sektor produktif melalui mekanisme intermediasi keuangan.

Dalam konteks ini, hasil penelitian sejalan dengan temuan Az Zahra & Ajija (2023) yang menunjukkan bahwa dampak tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada efektivitas sistem perbankan dalam menyalurkan dana ke sektor riil. Selain itu, dalam jurnal Yakubu & Abokor (2020) juga mengindikasikan bahwa peningkatan simpanan tidak selalu berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama ketika dana tersebut lebih banyak dialokasikan ke instrument keuangan berisiko rendah seperti deposito berjangka daripada pembiayaan produktif.

Dengan demikian, hubungan negatif antar *Outstanding Deposit* dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh rendahnya efisiensi intermediasi keuangan di beberapa negara Asia, di mana tingginya tingkat tabungan belum diimbangi dengan peningkatan investasi produktif yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata.

Selain itu, hasil ini mencerminkan adanya *financial leakage* (kebocoran keuangan), di mana dana yang dihimpun dari masyarakat di Asia mungkin dialokasikan ke pasar keuangan internasional atau instrument surat utang pemerintah daripada disalurkan ke sektor riil domestik. Ketidakefektifan fungsi intermediasi ini menyebabkan tabungan tidak bertransformasi menjadi modal fisik yang diperlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

4.5.3 Pengaruh *Number of ATM* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar 0.0127 dengan *p-value* = 0.628 (> 0.05) menunjukkan bahwa jumlah ATM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, ATM merupakan salah satu indikator utama aksestabilitas layanan keuangan (Sarma, 2012) karena mencerminkan kemudahan masyarakat dalam melakukan transaksi tunai maupun non-tunai. Namun, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur fisik seperti ATM tidak secara otomatis mendorong aktivitas ekonomi produktif yang berdampak langsung pada peningkatan PDB riil.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Selim (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah ATM di negara-negara berkembang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama karena penggunaan ATM lebih banyak difokuskan pada transaksi konsumtif seperti penarikan tunai, bukan untuk mendukung aktivitas produktif seperti investasi atau pembiayaan usaha kecil. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dampak infrastruktur keuangan fisik terhadap pertumbuhan baru terasa signifikan bila disertai peningkatan literasi keuangan dan digitalisasi layanan perbankan.

Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah ATM meningkat, perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada infrastruktur fisik seperti ATM mulai tergeser oleh pesatnya perkembangan teknologi finansial (*fintech*) dan layanan perbankan digital (*mobile banking*) di kawasan Asia. Masyarakat kini cenderung melakukan transaksi non-tunai secara langsung melalui aplikasi, sehingga penambahan mesin ATM secara fisik tidak lagi menjadi stimulant utama bagi peningkatan aktivitas ekonomi agregat.

Selain itu, tidak signifikannya variabel ini juga menunjukkan adanya isu efisiensi alokasi infrastruktur. Pembangunan ATM yang masif sering kali hanya terkonsentrasi di wilayah urban (perkotaan), sehingga masyarakat di wilayah rural (pedesaan) tetap belum terjangkau oleh layanan keuangan formal secara optimal. Ketimpangan akses ini menyebabkan peningkatan jumlah ATM secara total di tingkat nasional tidak mampu memberikan kontribusi yang merata terhadap produktivitas ekonomi sektor riil di seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, pada periode penelitian (2013-2020), banyak negara Asia mulai mengadopsi sistem *cashless society*, di mana peran ATM sebagai penyedia likuiditas tunai menjadi kurang relevan dalam mendorong sirkulasi uang untuk kegiatan investasi jangka panjang.

4.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien sebesar 0,4654 dengan $p\text{-value} = 0.016 (< 0.05)$ menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara numerik, setiap peningkatan 1% dalam laju pertumbuhan penduduk tahunan akan meningkatkan pertumbuhan PDB riil sekitar 0,4652 poin persentase, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Temuan ini sejalan dengan teori Pembangunan yang menekankan peran populasi dalam memperluas tenaga kerja dan pasar konsumsi sebagai basis permintaan domestik yang memperkuat output nasional (Todaro & Smith, 2020). Populasi yang bertumbuh memberikan potensi demografi yang bisa menghasilkan “*demographic dividend*” bila tenaga kerja produktif dan kesempatan investasi ada.

Penelitian Steven et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan populasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Timur ketika dikendalikan inflasi. Selain itu, dilakukan oleh Peter & Bakari (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk juga memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa populasi yang tumbuh dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan Asia. Namun, agar efek positif ini berkelanjutan, perlu disertai kebijakan yang memperkuat kapasitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur ekonomi agar populasi yang bertambah dapat digunakan secara produktif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia pada periode 2013-2020, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel inklusi keuangan dan pertumbuhan penduduk memiliki peran dalam menjelaskan dinamika ekonomi di wilayah tersebut. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak secara seragam memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nasional. Dari dimensi aksesibilitas dan penggunaan layanan keuangan, hanya akumulasi simpanan masyarakat yang menunjukkan pengaruh signifikan, namun secara mengejutkan memberikan kontribusi yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tabungan di lembaga keuangan formal belum mampu ditransformasikan menjadi investasi produktif yang dapat memacu sektor riil. Fenomena ini mencerminkan adanya inefisiensi dalam fungsi intermediasi perbankan di Asia, di mana dana yang dihimpun dari masyarakat cenderung mengendap atau tidak tersalurkan secara efektif ke sektor-sektor yang memiliki daya ungkit ekonomi tinggi. Di sisi lain, perluasan infrastruktur fisik perbankan melalui jumlah mesin ATM serta penyaluran kredit belum mampu menunjukkan kontribusi yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga karena penggunaan fasilitas tersebut masih didominasi oleh aktivitas konsumsi jangka pendek dan sektor non-produktif lainnya.

Sementara itu, pertumbuhan populasi secara konsisten terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia. Hal ini memperkuat kedudukan sumber daya manusia sebagai asset penting dalam memperluas pasar domestik dan menyediakan tenaga kerja bagi Pembangunan ekonomi. Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran bahwa akses keuangan yang luas saja tidak cukup untuk menjamin kemajuan ekonomi jika tidak dibarengi dengan kualitas penyaluran dana yang tepat sasaran serta literasi keuangan yang baik bagi

masyarakat agar dapat memanfaatkan layanan keuangan untuk kegiatan yang lebih produktif.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur ekonomi Pembangunan dengan menunjukkan bahwa hubungan antara inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi tidak bersifat linear dan universal. Temuan bahwa simpanan (*outstanding deposit*) berpengaruh negatif memberikan perspektif baru bahwa teori pertumbuhan klasik yang mengagungkan tabungan sebagai mesin utama investasi tidak selalu berlaku di kawasan Asia. Hal ini mempertegas bahwa efektivitas inklusi keuangan sangat bergantung pada kualitas fungsi intermediasi. Selain itu, tidak signifikannya variabel pinjaman dan infrastruktur fisik (ATM) membuktikan bahwa ketersediaan akses keuangan tanpa diikuti oleh produktivitas penggunaan dana hanya akan menciptakan “angka statistik” inklusi tanpa dampak nyata pada output ekonomi.

5.2.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah dan otoritas keuangan di kawasan Asia perlu melakukan reorientasi kebijakan inklusi keuangan dari sekedar perluasan akses fisik menuju penguatan kualitas penggunaan dana. Ditemukannya pengaruh negatif dari simpanan mengimplikasikan perlunya regulasi yang mendorong perbankan untuk lebih agresif dalam menyalurkan dan mengendap ke sektor produktif, seperti UMKM dan industri manufaktur, guna menghindari fenomena *idle money*. Seiring dengan tidak signifikannya jumlah ATM, kebijakan masa depan harus mulai beralih dari Pembangunan infrastruktur fisik menuju penguatan ekosistem keuangan digital dan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Hal ini penting agar akses keuangan yang dimiliki masyarakat dapat ditransformasikan menjadi kegiatan investasi yang bernilai tambah, bukan sekedar transaksi konsumtif. Terakhir, mengingat pertumbuhan penduduk terbukti menjadi penggerak ekonomi, kebijakan inklusi keuangan harus diintegrasikan dengan

strategi penciptaan lapangan kerja agar ledakan populasi di Asia dapat menjadi modal pembangunan yang produktif.

5.2.3 Implikasi Praktis

Bagi sektor perbankan dan lembaga keuangan, hasil penelitian ini menjadi peringatan untuk meningkatkan efisiensi penyaluran kredit dan inovasi produk finansial yang berbasis pada kebutuhan sektor riil. Lembaga perbankan tidak boleh hanya berfokus pada penghimpunan dana pihak ketiga, tetapi harus memastikan dana tersebut mengalir kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan produktif yang terjaga kualitasnya. Bagi pelaku industri teknologi finansial, temuan mengenai tidak signifikannya ATM menunjukkan peluang besar untuk mengisi celah layanan keuangan melalui digitalisasi yang lebih efisien dan murah. Sementara itu, bagi organisasi internasional, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kebijakan yang kontekstual bagi negara-negara di Asia, di mana keberhasilan inklusi keuangan tidak lagi diukur dari seberapa banyak orang yang memiliki akun bank, melainkan seberapa besar layanan keuangan tersebut mampu meningkatkan taraf hidup dan produktivitas penggunanya.

5.3 Keterbatasan Penelitian:

5.3.1 Keterbatasan Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator inklusi keuangan (jumlah ATM, *outstanding deposit*, dan *outstanding loan*) serta satu variabel kontrol (pertumbuhan populasi). Padahal, inklusi keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti literasi keuangan, penggunaan layanan digital, indeks gini, dan stabilitas makroekonomi.

5.3.2 Keterbatasan Data

Data yang digunakan bersumber dari *World Bank* dan IMF dengan periode 2013-2020. Keterbatasan ketersediaan data menyebabkan penelitian ini tidak dapat mencakup periode yang lebih panjang atau menambahkan variabel lain yang relevan.

5.3.3 Keterbatasan Generalisasi Hasil

Penelitian ini hanya mencakup 35 negara di kawasan Asia, sehingga hasilnya tidak serta merta dapat digeneralisasikan ke kawasan lain seperti Afrika, Amerika Latin, atau Eropa yang memiliki karakteristik keuangan dan ekonomi berbeda.

5.3.4 Pendekatan Model

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Meskipun metode ini sesuai dengan hasil uji pemilihan model, namun pendekatan ini tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya dinamika jangka panjang atau hubungan kausalitas dua arah (*endogeneity*) yang dapat memengaruhi hasil estimasi.

5.3.5 Keterbatasan Kontek Empiris

Hasil penelitian menunjukkan variasi yang cukup besar antar negara, namun penelitian ini tidak menggali secara mendalam secara mendalam faktor kelembagaan dan kebijakan domestik yang mungkin menjelaskan perbedaan tersebut.

5.4 Saran untuk Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan, maka beberapa saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut :

5.4.1 Perluasan Variabel Penelitian

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang lebih komprehensif dalam mengukur inklusi keuangan, misalnya penggunaan layanan keuangan digital (*mobile banking, internet banking*), indek literasi keuangan, tingkat kemiskinan, serta indikator distribusi pendapatan. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.4.2 Perluasan Periode Waktu

Dengan memperpanjang periode penelitian hingga mencakup data terkini setelah tahun 2020, hasil penelitian akan lebih relevan dalam menangkap dinamika inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya pascapandemi COVID-19 yang membawa perubahan signifikan pada sistem keuangan global.

5.4.3 Perluasan Cakupan Wilayah

Penelitian ini terbatas pada 35 negara di Asia dan sekitarnya. Penelitian mendatang dapat membandingkan antara kawasan (misalnya Asia, Afrika, dan Amerika Latin) untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks regional.

5.4.4 Penggunaan Metode Analisis yang Lebih Komplek

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih maju seperti *Generalized Method of Moments* (GMM) atau *Dynamic Panel Data* untuk menangkap hubungan dinamis jangka panjang dan mengatasi potensi masalah endogenitas.

5.4.5 Pendekatan Kontektual

Penelitian mendatang sebaiknya juga mempertimbangkan faktor kelembagaan, regulasi keuangan, serta kebijakan pemerintah di masing-masing negara. Pendekatan studi kasus atau *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif) dapat digunakan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas inklusi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimi, M. N. (2022). *New Insights Into The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth: A Global Perspective*. *PLoS ONE*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277730>
- Az Zahra, D. A., & Ajija, S. R. (2023). *The Effect of Financial Inclusion on Inclusive Economic Growth in Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i1.45426>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data Third edition*.
- Barro, R. (1989). *Economic Growth In A Cross Section of Countries*.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). *Finance, Inequality and the Poor*.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2021). *Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2017). *The Global Findex Database 2017*.
- Gehring, M. (2020). *The ATM Around the Corner : How Financial Development, Access, and Integration Influence Economic Growth and Inequality*. <https://ssrn.com/abstract=3595265>
- Gijarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th Edition)*.
- Harrod, R.F., & Domar, E.D. (1956). *Essays in the Theory of Economic Growth*. Oxford University Press.
- Hidayatinnisa, N., Fauziah, Trivena, S. M., & Aini, Y. N. (2021). *The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Economic Growth in Indonesia*. *Manajemen Dan Perbankan*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jbmp.v7vi2.1539>
- Khan, N., Hassan, M. S., Yusof, M. F., Islam, M. A., & Rahim, M. M. (2024). *Financial inclusion as a catalyst for economic growth: evidence from selected developing countries*. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2387907>

- Levine, R. (2004). *Finance and Growth: Theory and Evidence*.
<http://www.nber.org/papers/w10766>
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles Of Economics*.
- Odame, C., & Appiah, K. O. (2024). *The financial inclusion–economic growth nexus: what is new now*. *Journal of Money and Business*, 4(2), 121–137.
<https://doi.org/10.1108/jmb-05-2023-0026>
- Park, C. Y., & Mercado, R. (2015). *Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia*. Asia Development Bank Economics Working Paper Series No. 426.
- Peter, A., & Bakari, I. H. (2018). *Impact of Population Growth on Economic Growth in Africa: A Dynamic Panel Data Approach (1980-2015)*. In *Pakistan Journal of Humanities and Social* (Vol. 6, Issue 4). www.pjhss.com
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Ratnawati, K. (2020). *The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth, Poverty, Income Inequality, and Financial Stability in Asia*. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 73–85.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.073>
- Sarma, M. (2012). *Index of Financial Inclusion-A measure of financial sector inclusiveness* *Index of Financial Inclusion-A measure of financial sector inclusiveness I*.
- Selim, E. (2024). *Panel Analysis of Relationship between Financial Inclusion and Sustainable Development in Two Groups of Emerging Countries*.
<https://doi.org/10.21608/caf.2024.372962>
- Siddiki, J., & Bala-Keffi, L. R. (2024). *Revisiting the relation between financial inclusion and economic growth: a global analysis using panel threshold regression*. *Economic Modelling*, 135. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106707>

- Solow, R. M. (1956). *A contribution to the theory of Economic Growth SOLOW*.
- Steven, N., Wijasari, M. S., Putera, E. K., & Vincenttius, F. F. (2024). *The Effect of Population Growth and Inflation on Economic Growth in East Asia. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*.
- Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2020). *Economic development*. Pearson.
- Vo, D. H., Nguyen, N. T., & Thi-Hong Van, L. (2021). *Financial inclusion and stability in the Asian region using bank-level data. Borsa Istanbul Review, 21(1)*, 36–43.
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.06.003>
- World Bank. (2018). *Financial Development Report 2017/2018*.
<https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1148-7>
- Yakubu, I. N., & Abokor, A. H. (2020). *Factors determining bank deposit growth in Turkey: an empirical analysis. Rajagiri Management Journal, 14(2)*, 121–132.
<https://doi.org/10.1108/ramj-05-2020-0017>

LAMPIRAN

```
. xtreg GDPG OL OD NoATM PG, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =      280
Group variable: ID_Country            Number of groups =       35

R-sq:                                  Obs per group:
  within = 0.3655                       min =          8
  between = 0.1384                      avg =         8.0
  overall = 0.0810                      max =          8

corr(u_i, Xb) = -0.9608                  F(4,241)       =      34.70
                                          Prob > F       =      0.0000
```

| GDPG | Coef. | Std. Err. | t | P> t | [95% Conf. Interval] | |
|---------|-----------|-----------------------------------|-------|-------|----------------------|-----------|
| OL | -.0032005 | .0460841 | -0.07 | 0.945 | -.0939796 | .0875785 |
| OD | -.1717597 | .0415231 | -4.14 | 0.000 | -.2535542 | -.0899653 |
| NoATM | .0126854 | .0261536 | 0.49 | 0.628 | -.0388334 | .0642041 |
| PG | .4654324 | .1924834 | 2.42 | 0.016 | .0862677 | .8445971 |
| _cons | 16.97627 | 1.875693 | 9.05 | 0.000 | 13.28143 | 20.67112 |
| sigma_u | 13.330913 | | | | | |
| sigma_e | 4.179299 | | | | | |
| rho | .91051051 | (fraction of variance due to u_i) | | | | |

```
F test that all u_i=0: F(34, 241) = 5.21                      Prob > F = 0.0000
```

Gambar 3 Final Output Stata (FEM)